

Pola Manajemen Pemeliharaan, Pengelolaan Perkawinan, Pakan dan Kesehatan Rusa Timor (*Rusa timorensis*) di Pendopo Kabupaten Sumbawa

***Rezki Amalyadi, Imam Munandar**

Program Studi Peternakan, Fakultas Ilmu dan Teknologi Hayati, Universitas Teknologi Sumbawa

*Penulis korespondensi, e-mail: rezki.amalyadi@uts.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menggunakan survei, observasi, dan wawancara langsung di lapangan untuk menentukan pola dalam manajemen pemeliharaan, perkawinan, pakan, dan kesehatan Rusa Timor. Hasilnya menunjukkan bahwa 78 rusa timor di Pandopo dirawat secara pedok. Karena rusa penangkaran biasanya tinggal bersama, kandang betina dan pejantan tidak terpisah satu sama lain, sehingga sering terjadi keturunan. memberi pakan dua atau tiga kali setiap hari, masing-masing pagi, siang, dan sore, dengan rata-rata jumlah pakan yang diperlukan. Tiga jenis makanan diberikan kepada mereka: kangkung di pagi hari, dedak di siang hari, dan rumput di sore hari.

Kata Kunci: Manajemen Pemeliharaan; Pengelolaan Perkawinan; Pakan; Kesehatan; Rusa timorensis.

Abstract: This research uses surveys, observations and direct interviews in the field to determine patterns in management of the maintenance, mating, feeding and health of Timor Deer. The results showed that 78 Timor deer in Pandopo were cared for in paddocks. Because captive deer usually live together, the cages of females and males are not separated from each other, so offspring often occur. feed two or three times every day, each morning, afternoon and evening, with an average amount of feed needed. Three types of food were given to them: kale in the morning, bran in the afternoon, and grass in the afternoon.

Keywords: Maintenance Management; Marriage Management; feed; Health; Timorensis deer.

1. Pendahuluan

Salah satu sumber daya genetik Indonesia adalah rusa. Empat spesies rusa yang tinggal di Indonesia adalah rusa timor (*Rusa timorensis*), rusa bawean (*Axix kuhli*), rusa muncak (*Muntiacus muntjak*), dan rusa sambar (*Cervus unicolor*). Dibandingkan dengan jenis rusa lainnya, rusa timor paling mudah beradaptasi (Thohari dkk., 2011). Rusa pada awalnya adalah satwa liar. Namun, melalui SK Menteri Pertanian No. 362/KPTS/TN/12/V/1990, pemerintah menetapkan rusa sebagai hewan liar yang dapat didomestikasi pada 20 Mei 1990.

Negara melindungi keberadaan Rusa timor (*Rusa timorensis*), satwa langka. Rusa timor sering tinggal di Nusa Tenggara Barat (NTB). Meskipun demikian, perburuan ilegal dan perdagangan liar telah membuatnya semakin langka di alam. Untuk mencegah kepunahan rusa timor, pemerintah mengizinkan penangkaran rusa oleh masyarakat. Kebijakan ini diharapkan akan membantu masyarakat menghindari perburuan rusa di alam. Pemanfaatan rusa untuk dikonsumsi atau dipelihara sebagai satwa peliharaan dapat menguntungkan masyarakat. Diharapkan bahwa kebijakan ini akan memastikan bahwa rusa tetap ada dan tumbuh di habitat alaminya sambil masyarakat mendapat manfaat dari pertumbuhan ekonomi.

Banyak aturan yang belum diterapkan terkait penangkaran rusa. Ini disebabkan oleh kontrol dan fasilitasi BKSDA NTB yang buruk, serta pemahaman masyarakat yang buruk tentang prosedur penangkaran. Pihak berwenang (BKSDA NTB) tidak melakukan sosialisasi yang cukup, sehingga kurangnya pemahaman masyarakat. Karena minat masyarakat yang besar, kebijakan penangkaran rusa oleh masyarakat masih sangat mungkin dibuat di masa depan. Penguatan kelembagaan diperlukan untuk kebijakan pembangunan penangkaran rusa masyarakat. Rusa timor biakkan di Pandopo, Kabupaten

Sumbawa. Pasti telah mendapatkan izin dari pihak yang berwenang sebelum penangkarnya. untuk mempelajari cara memelihara, menikah, memberikan pakan, dan menjaga kesehatan rusa di Pandopo.

2. Materi dan Metode

Studi ini dilakukan pada bulan Mei 2023 di Pendopo Bupati Kabupaten Sumbawa. Metode purposive sampling digunakan untuk menentukan lokasi penelitian. Ini dilakukan dengan mempertimbangkan potensi pertumbuhan populasi rusa dan fakta bahwa lokasi tersebut merupakan lokasi utama penangkaran rusa yang ada di kabupaten Sumbawa. Rusa Timor (*Rusa timorensis*) adalah subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan survei, observasi, dan wawancara langsung di lapangan. Data primer dan sekunder berasal dari wawancara dengan petugas penangkar rusa. Data primer terdiri dari rekaman rusa dan penelitian literatur dari berbagai artikel, laporan penelitian, dan instansi terkait.

Untuk mengumpulkan data, proses berikut digunakan: pertama, menyiapkan alat dan bahan; kedua, melakukan survei dan observasi berdasarkan pengamatan dan temuan wawancara; dan ketiga, membandingkan hasil pengamatan di lapangan dengan data sekunder atau informasi dari dinas yang relevan. Pola manajemen pemeliharaan, perkawinan, pakan, dan kesehatan rusa adalah beberapa variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Bentuk Pola Penangkaran atau Pemeliharaan Rusa

Rusa di Pandopo dipelihara dengan pedok. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal mereka, pedok harus memiliki sumber air minum dan naungan yang cukup. Pandopo memiliki 78 rusa timor, terutama rusa jantan dan betina.

3.2. Pola Manajemen Perkawinan Rusa

Rusa timor jantan mencapai pubertas pada 8,3 bulan dan rusa timor betina pada 8,7 bulan. Meskipun telah memasuki pubertas, menurut Asher (2011), perkawinan harus dilakukan ketika usia lebih dari dua belas bulan. Jika pernikahan dilakukan sebelum usia satu tahun, induk akan kesulitan melahirkan dan menjadi kerdil karena organ reproduksinya belum berkembang secara sempurna. Anak-anak yang dilahirkan juga cenderung kurang berat badan, lemah, dan tidak sehat. Kelahiran rusa timor dapat digunakan untuk menentukan umur pertama kawin dan musim kawin. Tanggal perkawinan dapat dihitung dengan mengurangi waktu kebuntingan rusa timor (277 hari) dari tanggal kelahiran anak rusa (Semiadi dan Nugraha, 2004).

Hasil kunjungan menunjukkan bahwa perkawinan rusa yang sering terjadi selama ini adalah perkawinan alami, karena rusa betina dan pejantan hidup dalam kelompok yang sama. Akibatnya, inbreeding yang menyebabkan keturunan yang buruk sering terjadi. Rekaman dan pencatatan reproduksi rusa timor dapat membantu mencegah penyebaran keturunan. Namun, inseminasi buatan dan pencatatan tidak dilakukan di penangkaran pendopo.

3.3. Manajemen Pemberian Pakan Rusa

Persentase kebutuhan pakan segar rusa berdasarkan bobot badan (BB) rata-rata 28,70% hingga 18,75% setiap hari (pagi, siang, dan sore), dengan penurunan menjadi 19,60% hingga 13,91% selama dua belas hingga empat belas bulan dan 12,32% hingga 10,93% selama dua puluh empat hingga enam puluh enam bulan. Namun, pakan rusa diberikan dua atau tiga kali sehari (pagi, siang, dan sore), dengan dosis 0,5 kg per orang. Pada pagi hari, kangkung diberikan, dedak pada siang hari, dan rumput pada sore hari. Pakan tidak di olah tetapi langsung di berikan kisaran 10-13 karung/hari.

3.4. Manajemen Kesehatan Rusa

Pemeliharaan dan peningkatan kesehatan populasi rusa disebut manajemen kesehatan rusa. Ini termasuk berbagai tindakan untuk mengawasi dan menjaga kesehatan rusa, mencegah penyakit, dan memberikan perawatan yang tepat jika diperlukan. Pada kunjungan hari sebelumnya, Pandopo Rusa memberikan instruksi tentang kesehatan rusa, yang meliputi:

- Menggunakan teknologi modern seperti perangkat pemantauan jarak jauh dan sistem identifikasi individu dapat meningkatkan efisiensi manajemen kesehatan rusa. Selain itu, sangat penting bagi petugas konservasi dan masyarakat lokal untuk mendapatkan pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan tentang perilaku, kesehatan, dan pergerakan rusa.
- Kerjasama dan Kemitraan: Untuk membangun kolaborasi yang kuat dalam manajemen kesehatan rusa, Anda harus bekerja sama dengan pemerintah, lembaga penelitian, organisasi konservasi, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan bekerja sama, orang dapat berbagi informasi, mendapatkan sumber daya, dan mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan rusa.
- Metode yang komprehensif untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan populasi rusa digunakan dalam manajemen kesehatan rusa. Dengan mengambil tindakan ini, kita dapat melindungi rusa dari penyakit, menjaga populasi mereka tetap hidup, dan menjaga spesies ini untuk generasi berikutnya. Jarang sekali rusa di Pandopo sakit.

4. Kesimpulan

Ada 78 ekor rusa timor yang dipelihara di Pandopo. Karena rusa penangkaran biasanya tinggal bersama, kandang betina dan pejantan tidak terpisah satu sama lain, sehingga sering terjadi keturunan. Pakan diberikan dua atau tiga kali sehari: pagi, siang, dan sore. Jenis pakan yang diberikan adalah kangkung pagi, dedak siang, dan rumput sore.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian dan kepada petugas penangkaran Rusa di Pandopo Kabupaten Sumbawa.

Daftar Pustaka

- Asher, G. W. (2011). Reproductive cycles of deer. *Animal Reproduction Science*, 124(3-4), 170-175.
- Bismark, M., & Susmianto, A. (2011). *Sintesis hasil-hasil litbang: pengembangan penangkaran rusa timor*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Dradjat, A. S. (2000). *Penerapan teknologi inseminasi buatan, embrio transfer dan invitro fertilisasi pada rusa Indonesia*. Laporan riset unggulan terpadu v bidang teknologi perlindungan lingkungan, 92-111.
- Inounu, I. (2014). Upaya Meningkatkan Keberhasilan Inseminasi Buatan Pada Ternak Ruminansia Kecil. *Wartazoa*, 24(4), 201-209.
- Maha, I. T., Manafe, R. Y., Amalo, F. A., & Selan, Y. N. (2021). Karakteristik morfologi Rusa timor (*Rusa timorensis*) dengan Pemeliharaan *ex situ* di Kota Kupang. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 9(1), 1-13.
- Ramirez, R. G. (1999). Feed Resources And Feeding Techniques Of Small Ruminants Under Extensive Management Conditions. *Small Ruminant Research*, 34(3), 215-230.
- Sawitri, R., & Takandjandji, M. (2012). *Inbreeding Pada Populasi Banteng (Bos Javanicus D'Alton 1832) Di Kebun Binatang Surabaya*. Indonesian Ministry of Agriculture.

- Semiadi, G., Nugraha, R. T. P., & Jamal, Y. (2004). *Panduan Pemeliharaan Rusa Tropis* (Vol. 282). Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Suprihati, E., Safitri, E., & Lastuti, N. D. R. (2019). Identification of Gastrointestinal Endoparasite in Bawean Deer (*Axis kuhlii*) and Spotted Deer (*Axis axis*) at Bratang Flora Park-Surabaya. *Journal of Parasite Science*, 3(2), 53-58.
- Suwandi. 2001. Mengenal Berbagai Penyakit Parasitik Pada Ternak. Temu Teknis Fungsional Non Peneliti. Bogor: Balai Penelittian Ternak.
- Takandjandji, M. (2008). *Teknik Penangkaran Rusa Timor (Rusa timorensis)*. Badan Litbang Kehutanan. Kementrian Kehutanan. Bogor
- Takandjandji, M., & Setio, P. (2014). Nilai finansial penangkaran rusa timor di Hutan Penelitian Dramaga, Bogor. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 11(1), 53-76.
- Yuniarti, E., Sinaga, S., Asmara, I. Y., Prasetya, A. A., & Alhuur, K. R. G. (2023). Optimalisasi Kesehatan Rusa Timor (*Cervus timorensis*) di Sekitar Cagar Alam Pangandaran Jawa Barat. *Farmers: Journal of Community Services*, 4(1), 51-55.